

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA
PETANI LADA DI KECAMATAN TANJUNG RAJA, KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

*(Analysis of Income and Welfare of Pepper Farmer Households in Tanjung Raja District
of North Lampung Regency)*

Yudi Pranata, Sudarma Widjaya, Serly Silviyanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 08127958394, e-mail: yudipranata1111@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the household income and the prosperity grade of pepper farmers' household in Tanjung Raja District of North Lampung Regency. This research was conducted in Tanjung Raja Village and Sinar Jaya Village of Tanjung Raja District, North Lampung Regency in January - February 2018 using a survey method. The samples were 62 pepper farmers taken by using simple random sampling. This research uses descriptive quantitative method to determine the income and the expenditure. Factors influencing the prosperity were analyzed by using binary logit in which the influential factors were found by looking at the significant values in Z-Statistics. The results showed that the household income of pepper farmers in the research area was categorized as high because the household income has reached for about two million five hundred thousand until three million five hundred thousand rupiah per month. The most contributed income was derived from pepper farming activities and the rest was contributed from non-pepper farming, off-farming, and non-farming activities. Based on BPS criteria, pepper farmer households at Tanjung Raja District were categorized as prosperous as many as 85.48 percent and were not prosperous as many as 14.52 percent. Based on the regression analysis using binary logit, there were two factors influencing the prosperity grade of pepper farmers, i.e household income and the number of jobs.

Key words: household income, pepper farming, prosperity grade.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain karena keanekaragaman komoditas yang dimiliki, peranan penting pertanian dalam menunjang kehidupan masyarakat juga memberikan peluang dalam prospek pengembangan sektor pertanian. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor perkebunan.

Komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah komoditas lada. Salah satu daerah penghasil lada adalah Provinsi Lampung. Tanaman lada adalah tanaman yang membutuhkan curah hujan dan panas matahari yang cukup sepanjang tahun serta merupakan tanaman beriklim tropis. Syarat tumbuh tanaman lada ini sesuai dengan kondisi yang ada di Provinsi Lampung, sehingga menjadikan Provinsi Lampung sebagai provinsi kedua terbesar penghasil lada di Indonesia setelah Bangka Belitung (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017). Perkembangan produksi lada hitam di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi lada hitam di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Dalam waktu tiga tahun terakhir, produksi tertinggi berada pada tahun 2014 sebesar 16.972,00 ton sedangkan produksi terendah berada pada tahun 2015 sebesar 14.861,00 ton. Penurunan produksi lada yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya penurunan luas areal yang digunakan untuk berusahatani lada.

Kementerian Pertanian (2015) menyebutkan bahwa tingkat produktivitas lada di Indonesia sebesar 824,00 kg/ha pada tahun 2014. Nilai tersebut terpaut jauh apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas lada di Provinsi Lampung yang hanya sebesar 520,26 kg/ha. Tingkat produktivitas lada di Provinsi Lampung juga belum mencapai hasil yang maksimal. Terlihat bahwa pada tahun 2016 tingkat produktivitas lada di Provinsi Lampung hanya sebesar 499,10 kg/ha, jauh berbeda jika dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 1.277,32 kg/ha.

Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi dalam pengembangan usahatani lada di Provinsi Lampung, karena memiliki produksi lada tertinggisebesar 3.772,00 ton dengan luas areal 8.772,00 hektar. Kabupaten Lampung Utara berkontribusi sebesar 24,93 persen terhadap produksi lada di Provinsi Lampung tahun 2016 dengan tingkat produktivitas sebesar 430 kg/ha. Meskipun produksi menurun dalam waktu 2 tahun terakhir sebesar lebih dari 200 ton, Provinsi Lampung pada umumnya dan Kabupaten Lampung Utara khususnya tetap memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan sektor perkebunan lada mengingat pentingnya peranan lada sebagai mata pencaharian petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2017).

Kecamatan Tanjung Raja merupakan sentra penghasil lada dengan luas perkebunan lada sebesar 1.206,54 hektar dan produksi lada hitam sebesar 558,00 ton pada tahun 2016. Produksi ini meningkat jika dibandingkan dengan produksi tahun 2014, namun lebih rendah apabila dibandingkan dengan produksi tahun 2013 dan 2015 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2017). Hal ini disebabkan oleh berfluktuasinya luas areal perkebunan lada yang menghasilkan, sehingga mengakibatkan kontribusi produksi lada Kecamatan Tanjung Raja terhadap produksi lada di Kabupaten Lampung Utara menurun.

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh tingkat harga yang diterima oleh petani tersebut. Harga lada hitam di tingkat produsen di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2016 sebesar Rp69.000,00 per kg. Harga ini jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan harga yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Lampung sebesar Rp115.419,00 per kg pada tahun yang sama (BPS Provinsi Lampung 2017). Rendahnya produksi dan harga lada yang diterima petani menyebabkan semakin rendahnya penerimaan yang diterima. Hal ini tentu akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

Pada tahun 2017 terdapat lebih dari 2.800 keluarga yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Tanjung Raja (BPS Lampung Utara 2017). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Tanjung Raja yang bekerja sebagai petani dikatakan masih belum sejahtera. Tentu ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan sebagaimana

mata pencaharian utama mereka masih tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik.

Untuk mengurangi terjadinya penurunan pendapatan usahatani petani lada hitam yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, maka perlu adanya peningkatan produksi dan harga jual lada hitam di tingkat produsen. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi tingginya angka rumah tangga prasejahtera di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kedua desa merupakan sentra produksi lada hitam terbesar di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (BPS Lampung Utara, 2017). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, tingkat kesejahteraan, serta melihat pengaruh faktor kesejahteraan dengan menggunakan analisis *binary logit*. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Januari 2018 sampai dengan Februari 2018. Populasi petani lada di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya adalah 333 petani. Metode pengambilan sampel dari kedua desa dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam penguasaan lahan dan penggunaan *input*. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugianto (2003), dengan rumus:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Sugiarto (2003), maka jumlah sampel yang digunakan adalah:

$$n = \frac{333 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{333(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 62 \text{ petani}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsional sampel tiap desa dengan rumus (Nazir 1988):

$$n = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- na = Jumlah sampel desa A
- nab = Jumlah sampel keseluruhan
- Na = Jumlah populasi desa A
- Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh jumlah sampel dari Desa Tanjung Raja sebanyak 34 petani dan dari Desa Sinar Jaya sebanyak 28 petani.

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani, dari luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ usahatani} + P \text{ off farm} + P \text{ nonusahatani} (3)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga
- P usahatani = Pendapatan dari usahatani
- P *off farm* = Pendapatan di luar kegiatan budidaya
- P *non-usahatani* = Pendapatan dari luar usahatani

Untuk pendapatan dari usahatani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi 1994):

$$\pi = YPy - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp)

- Y = Hasil produksi (Kg)
- Py = Harga hasil produksi (Rp)
- Xi = Faktor produksi ke-i
- Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Analisis kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja diukur menggunakan kriteria BPS (2014), dengan pendekatan tujuh indikator yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, dan sosial. Klasifikasi kesejahteraan menggunakan dua klasifikasi diantaranya rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logit*. Iskandar (2007) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Sementara itu, Ndakularak, Setiawina, dan Djayastra (2014) pada penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yaitu pengeluaran nonpangan rumah tangga. Persamaan model logit yang digunakan sebagai berikut:

$$\ln (Pi/1-Pi) = Zi = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- Zi = Peluang faktor tingkat kesejahteraan (0= belum sejahtera; 1 = sejahtera)
- β₀ = Konstanta
- β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ = Koefisien regresi
- x₁ = Jumlah anggota keluarga (org)
- x₂ = Pendidikan (Th)
- x₃ = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)
- x₄ = Jumlah pekerjaan rumah tangga
- x₅ = Pengeluaran nonpangan (Rp/th)
- Pi = Probabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 petani lada yang berasal dari Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata petani responden berada pada kelompok umur 15-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di

lokasi penelitian berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan sebagian besar responden petani lada adalah sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 67,74 persen. Hal ini berarti tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingginya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan.

Sebesar 64,52 persen petani lada memiliki pengalaman berusahatani lada dengan rentang waktu antara 19 hingga 27 tahun. Hal ini berarti responden petani lada telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan usahatani ladanya, sehingga dapat dijadikan pertimbangan oleh petani terkait keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh atas usahatani ladanya.

Terkait dengan jumlah anggota keluarga, responden petani lada memiliki jumlah tanggungan sebanyak 1 hingga 6 orang dan sebagian besar (64,52 persen) responden memiliki jumlah tanggungan sebesar 3 hingga 4 orang. Semakin banyak anggota suatu keluarga, maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani lada, sebanyak 35 petani (56,45 persen) berada pada lahan dengan strata sempit (1-2 hektar) dengan status kepemilikan lahan seluruh responden adalah lahan milik sendiri. Rentang umur tanaman lada petani responden mayoritas berada pada rentang umur 16 hingga 21 tahun. Hal ini dikarenakan pada daerah penelitian masih terdapat petani yang memperoleh lahan tersebut sebagai bentuk warisan dan jarang dilakukannya peremajaan juga menyebabkan usia tanaman tersebut tidak lagi produktif.

Dilihat dari aspek umur tanaman lada, penelitian ini sejalan dengan penelitian Togatorop, Haryono, dan Rosanti (2014) yang menunjukkan bahwa umur rata-rata tanaman lada berkisar antara 10 hingga 20 tahun yang artinya tanaman tersebut berada pada kategori tidak produktif dengan salah satu faktor penyebabnya yaitu jarang dilakukannya peremajaan pada tanaman lada.

Keragaan Usahatani Lada

Budidaya lada sudah lama diusahakan di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya, dan merupakan usahatani turun menurun yang dilakukan hingga sekarang. Pemeliharaan tanaman lada di daerah penelitian yaitu pengendalian gulma, pemangkasan

dan pengikatan sulur panjang, pemangkasan sulur gantung, serta pemupukan. Pupuk yang digunakan untuk budidaya lada di daerah penelitian diantaranya mutiara (NPK), phonska, dan urea.

Tanaman lada berbuah pada umur tanaman antara 3-4 tahun dan buah lada siap dipanen setelah berumur 7-8 bulan yang ditandai dengan warna hijau tua. Untuk membuat lada hitam, proses pertama yaitu dengan memisahkan antara tangkai dengan buah lada dengan cara meremas-remas tandan buah lada lada. Kemudian dilakukan penjemuran di bawah sinar matahari yang membutuhkan waktu hingga 7 hari sampai lada benar-benar kering. Dari penjemuran tersebut, maka akan dihasilkan buah lada yang berwarna hitam kelam dengan kulit keriput.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada

Pendapatan Usahatani Lada

Pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh karakteristik tanaman lada yang digunakan, salah satunya yaitu dengan mengetahui sudah berapa lamatanaman tersebut menghasilkan. Umur tanaman lada pada penelitian ini yaitu antara 10 hingga 25 tahun, dimana proses peremajaan dilakukan tidak menentu setiap tahunnya, hanya berdasarkan tanaman yang telah rusak atau tanaman yang telah mati. Pendapatan berdasarkan umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar yaitu pada saat lada berumur 12 tahun sebesar Rp7.809.825,11 per hektar. Hal ini dikarenakan tanaman lada pada umur tersebut merupakan tanaman dengan umur produktif.

Tabel 1. Tingkat pendapatan per tahun berdasarkan kategori umur tanaman lada tahun 2018

Usia Tanaman (Th)	Jumlah Petani (Org)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan per ha (Rp)
10	6	40.084.297,42	6.680.716,24
12	5	85.908.076,19	7.809.825,11
15	18	196.462.026,03	7.016.500,93
18	10	131.292.175,00	7.294.009,72
20	27	388.253.132,86	7.538.895,78
25	11	162.506.070,83	7.386.639,58

Analisis pendapatan usahatani lada bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani lada menguntungkan atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sebesar Rp26.180.603,54 pertahun dengan rata-rata biaya tunai Rp6.856.789,67 per tahun, sehingga pendapatan atas biaya tunaipertahun sebesar Rp19.262.972,85. Untuk mengetahui pendapatan tunai perhektar, maka dilakukan konversi lahan per hektar sehingga rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp8.375.205,59 pertahun. Nilai R/C *ratio* atas biaya tunai dan total yang diperoleh sebesar 3,82 dan 3,06 yang berarti usahatani lada menguntungkan karena R/C > 1. Artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan pada usahatani lada, maka akan mendapatkan penerimaan atas biaya tunai dan total masing-masing sebesar Rp3,82 dan Rp3,06.

Pendapatan Usahatani Non lada

Untuk menambah pendapatan rumah tangga, petani lada juga menjalankan kegiatan usahatani lainnya selain berusahatani lada. Terdapat berbagai macam kegiatan usahatani selain lada yang dilakukan oleh petani responden, seperti usahatani duku, kopi, pisang, rambutan, dan sawah. Rata-rata pendapatan petani responden dari kegiatan usahatani nonlada dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani nonlada sebesar Rp5.536.370,97 per tahun dengan kontribusi terbesar berasal dari usahatani duku (28,89 persen). Sementara pendapatan lainnya berasal dari usahatani rambutan (27,10 persen), usahatani sawah (24,37 persen), usahatani kopi (18,36 persen), dan usahatani pisang (1,28 persen).

Pendapatan di Luar Kegiatan Budidaya (*Off Farm*)

Pendapatan rumah tangga petani bukan hanya berasal dari kegiatan budidaya, namun terdapat sumber pendapatan lainnya di luar kegiatan budidaya (*off farm*). Jenis kegiatan *off farm* yang dilakukan petani responden di daerah penelitian yaitu sebagai buruh arang, buruh tani, dan bisnis jual beli arang. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani responden dari aktivitas *off farm* sebesar Rp3.470.322,58 pertahun dengan kontribusi terbesar berasal kegiatan usaha jual beli arang dengan persentase 61,35 persen sementara sisanya 38,65 persen berasal dari kegiatan petani sebagai buruh arang dan buruh tani.

Pendapatan dari Usaha Non-Pertanian (*Non-Farm*)

Kegiatan usaha nonpertanian merupakan salah satu alternatif mata pencaharian bagi rumah tangga terutama bagi tenaga kerja yang relatif masih muda dan memiliki pendidikan serta keterampilan yang cukup. Pekerjaan usaha nonpertanian ini biasanya dilakukan oleh petani, ibu rumah tangga, dan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan dari kegiatan *nonfarm* sebesar Rp3.062.903,23 per tahun yang berasal dari kegiatan berdagang (34,76 persen), pegawai/honorer (30,65 persen), buruh ojek (30,65 persen), dan buruh bangunan (3,95 persen).

Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya baik dari lada maupun nonlada (*on farm*), pendapatan usahatani di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan petani di luar sektor pertanian (*nonfarm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada per tahun di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa sumber pendapatan terbesar berasal dari kegiatan usahatani lada (*on farm*) sebesar Rp19.262.972,85 per tahun atau 61,48 persen.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan petani responden dari kegiatan usahatani nonlada di Kecamatan Tanjung Raja tahun 2018

Jenis Usahatani	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Kopi	1.016.693,55	18,36
Rambutan	1.500.403,23	27,10
Duku	1.599.112,90	28,89
Pisang	70.967,74	1,28
Sawah	1.349.193,55	24,37
Jumlah	5.536.370,97	100,00

Tabel 4. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada per tahun di Kecamatan Tanjung Raja

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Pendapatan <i>on farm</i> (lada)	19.262.972,85	61,48
Pendapatan <i>on farm</i> (nonlada)	5.536.370,97	17,67
Pendapatan <i>off farm</i>	3.470.322,58	11,08
Pendapatan <i>nonfarm</i>	3.062.903,23	9,77
Jumlah	31.332.569,62	100,00

Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Gusti, Haryono, Prasmatiwi (2013) dan Sari, Haryono, Rosanti (2014) yang mengungkapkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya sebagai penyumbang pendapatan, sehingga usahatani masih memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sementara itu, sumber pendapatan rumah tangga terkecil berasal dari kegiatan usaha nonpertanian (*non farm*) yaitu hanya sebesar 9,77 persen. Hal ini dikarenakan tidak semua responden petani memiliki kegiatan lain di luar pertanian sebagai sumber pendapatan mereka.

Berdasarkan penggolongan pendapatan menurut BPS (2008), pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja termasuk ke dalam golongan pendapatan tinggi karena jika dilakukan perhitungan pendapatan perbulan maka pendapatan rata-rata rumah tangga petani lada sebesar Rp2.611.047,47 perbulan. Hal ini sesuai dengan penggolongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (2008) yaitu apabila pendapatan rata-rata perbulan antara Rp2.500.000,00 hingga Rp3.500.000,00 maka pendapatan tersebut tergolong ke dalam pendapatan yang tinggi.

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lada

Berdasarkan hasil penelitian, total pengeluaran rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sebesar Rp23.067.860,49 pertahun. Alokasi pengeluaran rumah tangga petani responden untuk pangan sebesar Rp12.499.935,48 pertahun. Sementara itu, alokasi pengeluaran rumah tangga petani responden untuk non pangan sebesar Rp10.567.925,01 pertahun. Hal ini berarti petani responden lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu, karena kebutuhan pangan merupakan kebutuhan wajib yang harus dipenuhi, agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fadilah, Abidin, dan Kalsum (2014) dimana pada penelitiannya tentang Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung menunjukkan hasil bahwa pengeluaran pangan nelayan obor lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangannya.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada

Tingkat kesejahteraan petani lada dianalisis dengan menggunakan tujuh indikator BPS (2014) yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 53 rumah tangga petani lada yang tergolong ke dalam kategori sejahtera (85,48 persen), sementara sisanya sebesar 9 rumah tangga petani lada tergolong ke dalam kategori rumah tangga belum sejahtera (14,52 persen). Hal ini karena rumah tangga belum sejahtera tersebut belum mampu memenuhi skor indikator tingkat kesejahteraan yang sesuai menurut BPS seperti pada indikator ketenagakerjaan serta taraf dan pola konsumsi yaitu adanya rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tambahan selain berusaha dan merasa upah yang diterima belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani sehingga berdampak pada penilaian di indikator tersebut. Selain itu, pada indikator sosial dan lain-lain masih banyak petani lada yang belum dapat menguasai teknologi, sehingga masih banyak petani yang kesulitan untuk mengadopsi teknologi baru terutama bagi kegiatan usahatani mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mitha, Haryono, dan Rosanti (2015) yaitu masih terdapatnya rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori belum sejahtera (21,43 persen). Hal ini dikarenakan masih terdapat responden penelitian yang masuk ke dalam kategori kurang atau tidak produktif pada indikator ketenagakerjaan dalam pengukuran kesejahteraan menurut 7 indikator BPS.

Tabel 4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja

Kategori	Interval Skor	Jumlah (RT)	Persentase (%)
Sejahtera	15-21	53	85,48
Belum sejahtera	07-14	9	14,52
Jumlah		62	100,00

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Lada

Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima variabel yang digunakan yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan, jumlah pekerjaan, dan pengeluaran nonpangan rumah tangga. Terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah pekerjaan. Hasil analisis regresi dengan menggunakan *binary logit* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di daerah penelitian. Hal ini karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Tiga variabel bebas lainnya yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pengeluaran nonpangan tidak berpengaruh nyata karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Variabel pendapatan memiliki nilai z statistik sebesar 2,048 dengan probabilitas 0,040. Artinya setiap kenaikan pendapatan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani lada sebesar 2,048 persen. Di daerah penelitian, petani responden memiliki tingkat pendapatan yang beragam dan pendapatan tersebut bukan hanya bersumber dari usahatani lada, namun juga dari kegiatan lainnya baik dalam bidang pertanian maupun nonpertanian.

Variabel jumlah pekerjaan memiliki nilai z statistik sebesar 2,144 dengan probabilitas 0,032. Artinya setiap kenaikan jumlah pekerjaan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani lada sebesar 2,144 persen. Di daerah penelitian, rumah tangga petani responden memiliki jumlah pekerjaan yang beragam. Tidak hanya mengusahakan tanaman lada dalam berusahatani, namun petani responden juga berusaha pada bidang lainnya baik pada sektor pertanian maupun non pertanian.

Tabel 5. Hasil analisis regresi *binary logit*

Variabel	Z-stat.	Prob.	Odds-Ratio
X ₁	-0,777	0,436	0,456
X ₂	1,163	0,244	0,520
X ₃	2,048	0,040	1,003
X ₄	2,144	0,032	4,215
X ₅	0,914	0,360	0,503

Keterangan:

- X1 = Jumlah anggota keluarga (Org)
- X2 = Pendidikan (Th)
- X3 = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)
- X4 = Jumlah pekerjaan rumah tangga
- X5 = Pengeluaran nonpangan rumah tangga (Rp/th)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *odds ratio* variabel pendapatan sebesar 1,003. Artinya setiap kenaikan variabel pendapatan sebesar satu persen, maka akan memunculkan *odds ratio* sebesar 1,003 atau peluang peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani lada tersebut tetap.

Nilai *odds ratio* variabel jumlah pekerjaan sebesar 4,215. Artinya setiap kenaikan variabel jumlah pekerjaan sebesar satu persen, maka akan memunculkan *odds ratio* sebesar 4,215 atau terjadi peningkatan peluang kesejahteraan rumah tangga petani lada sebesar 4,215 kali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) tentang Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan adalah jumlah tanggungan keluarga, pendidikan kepala keluarga, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga. Sementara pada penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara yaitu jumlah pekerjaan dan pendapatan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja sudah tergolong tinggi dimana kontribusi terbesar berasal dari usahatani lada, sedangkan sisanyaberasal dari usahatani nonlada, kegiatan di luar budidaya (*off farm*), dan dari kegiatan di luar pertanian (*non farm*). Dari total pendapatan rumah tangga tersebut, sebesar 79,70 persen digunakan oleh rumah tangga petani responden untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangannya, dimana pengeluaran pangan rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran nonpangannya. Berdasarkan kriteria BPS, terdapat 85,48 persen rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 persen

rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja yaitu pendapatan dan jumlah pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2008. *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. <http://bps.go.id>. [23 Mei 2018].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Lampung Utara. 2017. *Lampung Utara Dalam Angka 2017*. <http://lampungutarakab.bps.go.id>. [22 Oktober 2017].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Statistik Harga Produsen Komoditas Pertanian*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2017. *Statistik Perkebunan Lampung*. Dinas Perkebunan dan Peternakan Lampung. Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia: Lada 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan-Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Fadilah F, Abidin Z, dan Kalsum U. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (1) :71-76. <http://www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/563/525>. [25 Mei 2018].
- Gusti AI, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 1 (4): 278-283. <http://www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. [25 Mei 2018].
- Iskandar A. 2007. *Analisis Kesejahteraan dan Manajemen Sumberdaya Keluarga di Kota dan Kabupaten Bogor*. IPB Pasca Sarjana Press. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Outlook Lada (Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan)*. Direktorat Jenderal Perkebunan – Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mitha SD, Haryono D, dan Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *JIIA*, 3 (2): 140-147. <http://www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1032/937>. [25 Mei 2018].
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ndakularak E, Setiawina ND, dan Djayastra IK. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3 (3): 140-153. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/7619>. [26 Mei 2018].
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*, 2 (1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [26 Mei 2018].
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarso. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Togatorop SM, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, 2 (3): 268-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/810/740>. [26 Mei 2018].